

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Kopi merupakan komoditi perkebunan yang masuk dalam kategori komoditi strategis di Indonesia. Indonesia adalah produsen kopi terbesar ketiga di dunia setelah Brazil dan Vietnam dengan menyumbang sekitar 6% dari produksi total kopi dunia, dan Indonesia merupakan pengeksport kopi terbesar keempat dunia dengan pangsa pasar sekitar 11% di dunia (Raharjo, 2013).

Produksi kopi Indonesia telah mencapai 600.000 ton pertahun dan lebih dari 80% berasal dari perkebunan rakyat. Devisa yang diperoleh dari ekspor kopi dapat mencapai  $\pm$  US \$ 824,02 juta (2009), dengan melibatkan  $\pm$  1,97 juta KK yang menghidupi 5 juta jiwa keluarga petani. (Dirjen Perkebunan, 2011).

Potensi ekonomi yang dimiliki tanaman kopi membuat pemerintah sadar akan pentingnya komoditas perkebunan tersebut. Pemerintah mulai menunjukkan dukungannya terhadap komoditas perkebunan kopi sehingga mulai terjadi peningkatan ekspor kopi di Indonesia. Volume dan nilai ekspor kopi di Indonesia, tahun 2000-2012 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Volume dan nilai ekspor kopi di Indonesia, tahun 2000-2012

Tahun	Ekspor	
	Volume (Ton)	Nilai( 000 US\$)
2000	340,887	326,256
2001	250,818	188,493
2002	325,009	223,916
2003	323,520	258,795
2004	344,077	294,113
2005	445,829	503,836
2006	413,500	586,877
2007	321,404	636,319
2008	468,749	991,458
2009	510,898	824,015
2010	432,721	812,360
2011	338,817	1,019,513
2012	446,279	1,252,523

Sumber: Direktorat Jendral Perkebunan, 2013

Tabel 1 menunjukkan bahwa volume dan nilai devisa ekspor kopi Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2001 volume ekspor kopi Indonesia menurun menjadi 250.818 ton dari tahun sebelumnya 2000 sebanyak 340.887 ton. Hasil ekspor komoditas kopi yang cukup tinggi terjadi tahun 2009 dengan volume 510.898 ton dengan pendapatan devisa sebesar US \$ 824,015. Nilai ekspor kopi Indonesia berfluktuatif tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Faktor tersebut diantaranya adalah harga kopi yang fluktuatif di pasar dunia

Berdasarkan data Dinas Perkebunan tahun 2013, secara umum perkembangan luas areal kopi di Indonesia pada periode tahun 2000-2012 cenderung mengalami peningkatan yaitu dari 1.260.687 ha tahun 2000 menjadi 1.305.895 ha di tahun 2012. Begitu pula dengan produksi perkebunan kopi di Indonesia dari tahun 2000-2012 telah mengalami peningkatan. Pada tahun

2000 produksi kopi di Indonesia mencapai 554.574 ton dan pada tahun 2012 jumlah produksi kopi menjadi 748.109 ton. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan luas areal dan produksi kopi perkebunan, tahun 2000–2012

Tahun	LuasLahan (Ha)	Produksi (Ton)
2000	1.260.687	554.574
2001	1.313.383	569.234
2002	1.372.184	682.019
2003	1.291.910	671.255
2004	1.303.943	647.386
2005	1.255.272	640.365
2006	1.308.731	682.158
2007	1.295.911	676.476
2008	1.295.110	698.016
2009	1.266.235	682.290
2010	1.268.476	684.076
2011	1,252.523	633.991
2012	1.305.895	748.109

Sumber: DinasPerkebunan, 2013

Provinsi Lampung merupakan salah satu sentra produksi kopi di Indonesia yang memiliki potensi untuk memajukan pembangunan ekonomi dengan meningkatkan produktivitas kopi. Provinsi Lampung memiliki luas areal yang besar dan produksi yang cukup tinggi untuk perkebunan kopi sehingga kopi mempunyai prospek yang baik untuk kedepannya dalam membantu perekonomian Lampung. Produksi tanaman perkebunan rakyat menurut kabupaten/kota di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Luas areal dan produksi kopi robusta per kabupaten/kota di Provinsi Lampung tahun 2012

No.	Kota/Kabupaten	Luas Areal (Ha)	Produksi (Ton)
1	<b>Lampung Barat</b>	<b>59.629</b>	<b>61.215</b>
2	Tanggamus	44.883	36.763
3	Lampung Selatan	1.392	924
4	Lampung Timur	1.085	625
5	Lampung Tengah	1.590	875
6	Lampung Utara	16.240	12.201
7	Way Kanan	22.371	19.307
8	Tulang Bawang	94	38
9	Pesawaran	5.149	4.120
10	Pringsewu	9.063	8.579
11	Mesuji	404	276
12	Tulang Bawang Barat	125	75
13	Bandar Lampung	222	11
14	Metro	-	-
Provinsi Lampung		162.247	145.009

Sumber: Dinas Perkebunan, 2013

Tabel 3 menunjukkan bahwa Kabupaten Lampung Barat merupakan sentra produksi kopi di Provinsi Lampung dengan jumlah produksi kopi 61.215 ton. Hal ini menunjukkan bahwa Provinsi Lampung mempunyai potensi untuk mengembangkan agroindustri kopi karena didukung dengan adanya ketersediaan bahan baku biji kopi. Cukup melimpahnya sumberdaya domestik di wilayah ini didukung dengan jaringan pemasaran yang luas diharapkan dapat mempercepat pertumbuhan agribisnis kopi di Provinsi Lampung.

Salah satu produk kopi olahan yang dihasilkan di Kabupaten Lampung Barat yang dinilai memiliki potensi bisnis yang besar di Indonesia bahkan di dunia adalah kopi luwak. Kopi luwak merupakan kopi yang dihasilkan dari proses fermentasi melalui perut binatang luwak atau musang yang memakan buah

kopi matang kemudian dikeluarkan dalam bentuk feses. Kopi luwak memiliki nilai jual yang sangat tinggi di pasar, terutama di pasar dunia.

Asosiasi Ekspor Kopi Indonesia (AEKI) mencatat harga kopi luwak robusta di pasar Indonesia mencapai Rp 750.000 hingga Rp 1.500.000 per Kg.

Bahkan di pasar dunia satu kilogram kopi luwak dapat mencapai harga 5-8 juta rupiah. Menurut Febrianty (2011), Peluang pasar kopi luwak sangat menjanjikan dan terbuka luas dengan ketersediaan bahan baku yang melimpah di Kabupaten Lampung Barat. Daerah sentra agroindustri kopi luwak di Kabupaten Lampung Barat berada di Kecamatan Balik Bukit.

Kecamatan Balik Bukit memiliki tujuh pelaku usaha agroindustri kopi luwak yang berpusat di Pekon Way Mengaku. Beberapa pelaku usaha agroindustri kopi luwak yang diidentifikasi di Lampung Barat dapat disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Data pelaku usaha agroindustri kopi luwak di Kabupaten Lampung Barat Kecamatan Balik Bukit tahun 2010

No	Nama pengusaha	Jumlah luwak (ekor)	Produksi kopi bubuk (kg/bulan)	Merk dagang
1	Gunawan	31	100	Raja Luwak
2	Hermawan	8	30	Mahkota Luwak
3	Kasmun	8	25	-
4	Sapri	70	175	Ratu Luwak
5	Sukardi	40	60	Musong Liwa
6	Ujang	7	30	Rizky Luwak
7	Ujen	5	20	-
Total		169	440	

Sumber: Diskoperindag Kabupaten Lampung Barat, 2011

Tabel 4 menunjukkan bahwa kopi luwak di Kabupaten Lampung Barat teridentifikasi tujuh pelaku usaha yang mempunyai potensi untuk

dikembangkan. Dari ketujuh pelaku usaha agroindustri kopi luwak tersebut dapat menghasilkan kopi luwak bubuk sebanyak 440 kg/bulan dari 169 ekor luwak yang dipelihara para pengusaha. Kopi luwak memiliki aroma yang khas dibandingkan kopi bubuk lainnya sehingga banyak diminati para penikmat kopi di dalam maupun di luar negeri. Produksi kopi luwak dalam bentuk kopi bubuk perlu ditingkatkan karena kopi luwak dalam bentuk kopi bubuk memiliki harga yang cukup tinggi. Sedangkan data produksi rata-rata agroindustri kopi luwak di Kabupaten Lampung Barat Kecamatan Balik Bukit dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Produksi rata-rata agroindustri kopi luwak di Kabupaten Lampung Barat Kecamatan Balik Bukit tahun 2012

No	Tahun	Jumlah Produksi (Kg)
1	2007	270
2	2008	300
3	2009	792
4	2010	1.200
5	2011	1.320

Sumber: Astrahadi, 2012

Tabel 5 menunjukkan bahwa pada tahun 2008 mengalami peningkatan dari tahun 2007. Tahun 2008 mengalami peningkatan sampai dengan tahun 2011 meskipun tidak terlalu besar. Produksi kopi luwak yang belum menunjukkan peningkatan terlalu besar tersebut menyebabkan agroindustri sulit untuk berkembang menjadi agroindustri yang besar. Padahal dari tahun 2007 sampai 2011 merupakan waktu yang sudah cukup untuk mengembangkan agroindustri menjadi lebih besar mengingat peluang besar kopi luwak di pasaran.

Tidak berkembangnya agroindustri tersebut disebabkan oleh beberapa masalah yang diakui oleh beberapa pelaku agroindustri yaitu keterbatasan modal, nilai investasi yang cukup tinggi, akses terhadap informasi pasar dan pasar yang terbatas sehingga permintaan pasar akan kopi luwak yang cukup tinggi belum diimbangi dengan kontinuitas produksi kopi luwak sehingga permintaan pasar akan kopi luwak menjadi fluktuatif. Pasokan bahan baku yang juga menjadi kendala bagi pengusaha. Jika bahan baku tidak tersedia maka otomatis proses produksi kopi luwak akan terhenti. Permasalahan-permasalahan tersebut menyebabkan agroindustri kopi luwak menjadi terhambat pengembangannya. Dengan demikian perlunya strategi-strategi untuk mengembangkan agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat untuk meminimalisir kelemahan dari kekuatan dan memanfaatkan peluang dari ancaman agroindustri kopi luwak.

Selain diperlukannya strategi tersebut perlu kita ketahui terlebih dahulu bagaimana kinerja dari agroindustri tersebut apakah sudah baik atau belum. Hal ini diperlukan agar strategi pengembangan yang digunakan tersebut tepat untuk pengembangan agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

## **B. Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat ditentukan beberapa masalah:

1. Bagaimana kinerja agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat?
2. Bagaimana kelayakan usaha agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat?
3. Bagaimana strategi pengembangan agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah yang telah dikemukakan, maka penelitian ini memiliki tujuan antara lain:

1. Menganalisis kinerja produksi agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat?
2. Menganalisis kelayakan usaha agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat?
3. Menganalisis strategi pengembangan agroindustri kopi luwak di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat?

### **D. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai:

1. Pertimbangan bagi pelaku agroindustri dalam menjalankan kegiatan usahanya;
2. Pertimbangan bagi instansi terkait dalam penentuan kebijakan dan pengambilan keputusan;
3. Bahan referensi bagi peneliti lain yang melakukan penelitian sejenis.